

## **Akselerasi Ekonomi Indonesia: Peran Teknologi Finansial dan Inklusi Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

**Fithia Azhara<sup>1</sup>, Muhammad Rizki<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Politeknik STIA LAN Jakarta, Administrasi Bisnis Sektor Publik

\*Korespondensi : [muhammadrizki@stialan.ac.id](mailto:muhammadrizki@stialan.ac.id)

---

### Article Info

Article history:  
Received: 4 April 2026  
Accepted: 7 Mei 2026  
Published: 8 Juni 2026

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi inklusif merupakan tantangan utama Indonesia di era digital, di mana perkembangan teknologi finansial (FinTech) dan inklusi keuangan menjadi faktor strategis yang perlu dikaji dampaknya secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *FinTech Peer-to-Peer (P2P) Lending* dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 34 provinsi selama periode 2020–2023 melalui pendekatan *pooled data cross-sectional* dengan total 136 observasi. Data sekunder bersumber dari OJK, Bank Indonesia, dan BPS, dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *FinTech P2P Lending* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi akibat dominasi penyaluran ke sektor konsumtif dan tingginya wanprestasi, sedangkan inklusi keuangan berpengaruh signifikan positif melalui dimensi aksesibilitas, ketersediaan layanan, dan penggunaan layanan keuangan. Temuan ini penting sebagai dasar kebijakan bagi pemerintah dan OJK dalam mengarahkan ekosistem keuangan digital agar lebih berorientasi pada sektor produktif, guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

**Kata Kunci** : *teknologi finansial, inklusi keuangan, , pertumbuhan ekonomi,*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kunci yang menggambarkan perkembangan kesejahteraan suatu negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama pemerintah dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengurangi kemiskinan dan ketimpangan. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp20.892,4 triliun, dengan PDB per kapita sebesar Rp75 juta atau setara dengan US\$4.919,7, dan laju pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,3% yang didukung oleh peningkatan konsumsi domestik, investasi, serta ekspor (BPS, 2023).

Salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif adalah akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang memadai. Konsep inklusi keuangan mulai banyak dibahas setelah krisis ekonomi global tahun 2008, yang berdampak besar pada masyarakat lapisan bawah (*bottom of the pyramid*), termasuk individu berpendapatan rendah, masyarakat di wilayah terpencil, dan kelompok yang belum terdaftar di sektor perbankan (*unbanked*) (Bank Indonesia, 2020). Menurut survei OJK tahun 2022, tingkat inklusi keuangan Indonesia telah mencapai 85,1%, namun tantangan masih ada terutama dalam menjangkau masyarakat di daerah terpencil yang infrastrukturnya terbatas.

Tiga dimensi utama inklusi keuangan yang digunakan secara internasional untuk menjelaskan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah: aksesibilitas (*accessibility*), ketersediaan layanan (*availability*), dan penggunaan layanan keuangan (*usage*) (Ika, 2021). Aksesibilitas mencakup proporsi penduduk dewasa yang memiliki rekening bank; ketersediaan mengacu pada jumlah kantor layanan keuangan dan ATM; sedangkan dimensi penggunaan menyoroti pemanfaatan akun keuangan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kemajuan teknologi informasi membuka peluang baru dalam sektor keuangan melalui inovasi FinTech. Bank Indonesia mendefinisikan FinTech dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menciptakan produk layanan, teknologi, dan model bisnis baru yang dapat mempengaruhi stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Di antara berbagai layanan FinTech yang berkembang, P2P lending menjadi layanan dengan pengguna terbanyak. Hingga Oktober 2023, tercatat 101 perusahaan P2P lending yang telah mendapatkan izin resmi dari OJK.

Meski demikian, FinTech P2P lending tidak sepenuhnya memberikan dampak positif. Sepanjang Januari–Agustus 2023, penyaluran pinjaman P2P lending ke sektor produktif (termasuk UMKM) mencapai Rp58,30 triliun, menurun 17,46% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (OJK, 2023). Lebih dari 60% penyaluran pinjaman online tertuju pada sektor konsumtif, bukan sektor produktif. Sejumlah platform P2P lending di Indonesia, seperti Kredit Pintar dan Dana Cepat, diketahui menerapkan bunga tinggi dan praktik penagihan yang tidak etis, sehingga mendorong OJK memperkuat regulasi perlindungan konsumen melalui POJK Nomor 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Bhegawati (2023) menyatakan bahwa akses keuangan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nasution (2022) menyoroti peran FinTech dalam transformasi digital sektor keuangan. Wardhono, Indrawati, dan Qorih (2018),

mengacu pada [Sarwa \(2012\)](#), menekankan bahwa inklusi keuangan adalah proses yang memastikan semua pelaku ekonomi memiliki akses, ketersediaan, serta manfaat dari sistem keuangan formal. Namun, kajian yang mengukur secara empiris pengaruh FinTech P2P lending terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia dengan data panel provinsi masih terbatas.

*Research gap* yang ada mendorong perlunya penelitian yang menggunakan data panel 34 provinsi dengan pendekatan *pooled data* untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang pengaruh FinTech P2P lending dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memanfaatkan data terbaru dari tiga sumber otoritatif: OJK, BI, dan BPS.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh signifikan FinTech P2P lending terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; (2) menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia; dan (3) mengkaji pengaruh simultan FinTech P2P lending dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut. Pertama ( $H_1$ ): *Financial Technology* (P2P Lending) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kedua ( $H_2$ ): Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketiga ( $H_3$ ): *Financial Technology* dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan resmi OJK, Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi penelitian adalah seluruh 34 provinsi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu ([Sugiyono, 2022](#)). Kriteria sampel meliputi: (a) data akumulasi penyaluran pinjaman P2P lending per provinsi, (b) data jumlah kantor cabang bank umum per provinsi, (c) volume transaksi kartu debit dan kredit per provinsi, dan (d) jumlah pemilik kartu debit dan kredit per provinsi, masing-masing untuk periode 2020–2023.

Dengan pendekatan *pooled data cross-sectional* yang menggabungkan data *cross-sectional* dan *time series* selama 4 tahun (4 tahun  $\times$  34 provinsi), total observasi yang diperoleh adalah 136 observasi. Periode penelitian 2020–2023 dipilih karena mencerminkan dinamika pertumbuhan FinTech dan inklusi keuangan pascapandemi COVID-19.

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1. Variabel *Financial Technology* ( $X_1$ ): diukur menggunakan data akumulasi penyaluran pinjaman kepada penerima pinjaman berdasarkan lokasi (Miliar Rp) dari laporan OJK Statistik FinTech Lending. Pertumbuhan dihitung dengan rumus:  $((\text{nilai tahun saat ini} - \text{nilai tahun sebelumnya}) / \text{nilai tahun sebelumnya}) \times 100\%$ .
2. Variabel Inklusi Keuangan ( $X_2$ ): diukur menggunakan tiga dimensi: (a) Dimensi Akses yang terdiri dari jumlah pemilik kartu debit dan kredit; (b) Dimensi Ketersediaan yang terdiri dari jumlah kantor cabang bank umum; (c) Dimensi

Penggunaan yang terdiri dari volume transaksi kartu debit dan kredit. Pertumbuhan setiap dimensi dihitung dengan formula yang sama, kemudian dirata-ratakan:  $IK = (\text{Dimensi Akses} + \text{Dimensi Ketersediaan} + \text{Dimensi Penggunaan}) / 3$ .

3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y): diukur menggunakan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan 2010 menurut provinsi dari BPS, dihitung dengan formula pertumbuhan yang sama.

**Tabel 1** Tahapan Analisis dan Pengukuran

No	Tahapan Analisis	Alat Uji	Kriteria Keputusan
1	Uji Validitas	Korelasi Product Moment	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel } (0,3388)$
2	Uji Reliabilitas	Cronbach's Alpha	$\alpha > 0,60$
3	Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. $> 0,05$
4	Uji Multikolinearitas	VIF & Tolerance	VIF $< 10$ ; Tolerance $> 0,10$
5	Uji Heteroskedastisitas	Uji Glejser	Sig. $> 0,05$
6	Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	$du < DW < 4-du$
7	Regresi Linier Berganda	OLS - SPSS 23	Persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$
8	Koefisien Determinasi	Adjusted R <sup>2</sup>	Semakin besar semakin baik
9	Uji Parsial	Uji-t	$t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ; Sig. $< 0,05$
10	Uji Simultan	Uji-F	$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ; Sig. $< 0,05$

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item penelitian dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,3388). Tabel 1 merangkum hasil uji validitas ketiga variabel.

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Tahun	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Financial Technology (X <sub>1</sub> )	2020	0,961	0,3388	Valid
	2021	0,961	0,3388	Valid
	2022	0,958	0,3388	Valid
	2023	0,840	0,3388	Valid
Inklusi Keuangan (X <sub>2</sub> )	2020	0,824	0,3388	Valid
	2021	0,991	0,3388	Valid
	2022	0,914	0,3388	Valid
	2023	0,551	0,3388	Valid
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	2020	0,730	0,3388	Valid
	2021	1,000	0,3388	Valid
	2022	0,972	0,3388	Valid
	2023	0,523	0,3388	Valid

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Financial Technology ( $\alpha = 0,822$ ), Inklusi Keuangan ( $\alpha = 0,721$ ), dan Pertumbuhan Ekonomi ( $\alpha = 0,652$ ) seluruhnya memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60, sehingga dinyatakan reliabel (Ghozali, 2018). Hal ini menegaskan bahwa instrumen penelitian dapat diandalkan untuk pengukuran data secara konsisten. Meskipun uji validitas dan reliabilitas umumnya diterapkan pada instrumen kuesioner data primer, dalam penelitian ini pengujian tersebut diterapkan pada instrumen pengukuran komposit yang dibangun dari data sekunder OJK, BI, dan BPS. Setiap indikator tahunan (2020–2023) diperlakukan sebagai butir pengukuran (item) untuk menguji konsistensi internal antar-periode dari masing-masing variabel, mengikuti pendekatan yang digunakan oleh Wardhono et al. (2018) dalam mengonstruksi indeks komposit keuangan dari data panel sekunder. Dengan demikian, uji ini berfungsi untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang dipilih secara konsisten mengukur konstruk yang sama di setiap periode pengamatan.

## 2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari setiap variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Analisis ini melibatkan 136 observasi yang diperoleh dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2023. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Financial Technology (X <sub>1</sub> )	136	30,22	460,48	96,52	47,79
Inklusi Keuangan (X <sub>2</sub> )	136	'-60,00	1035,37	11,99	90,9
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	136	'-16.450,00	534,31	'-332,12	1763,31

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

## 3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga hasil estimasi dapat dinyatakan valid, tidak bias, dan dapat diinterpretasikan secara tepat (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Indikator	Nilai	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas (K-S)	Asymp. Sig.	0,2	> 0,05	Normal
Multikolinearitas – X <sub>1</sub>	Tolerance /	0,529 / 1,889	> 0,10 / < 10	Tidak terjadi
Multikolinearitas – X <sub>2</sub>	VIF	0,529 / 1,889	> 0,10 / < 10	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas– X <sub>1</sub>	Sig.	0,475	> 0,05	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas – X <sub>2</sub>		0,446	> 0,05	Tidak terjadi
Autokorelasi (D-W)	Durbin-Watson	1,957	du(1,731) < DW < 4-du(2,269)	Tidak terjadi

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* berada di atas 0,05, sehingga residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Konfirmasi normalitas diperkuat oleh hasil grafik *Normal P-P Plot* yang memperlihatkan data tersebar mengikuti garis diagonal, serta grafik histogram yang membentuk pola menyerupai lonceng (*bell-shaped*), keduanya mengindikasikan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi.

Pada uji multikolinearitas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen berada di bawah 10,00 dan nilai *tolerance* melebihi 0,10. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel *Financial Technology* ( $X_1$ ) dan *Inklusi Keuangan* ( $X_2$ ), sehingga koefisien regresi yang dihasilkan bersifat stabil dan dapat diinterpretasikan secara independen. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen berada di atas 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan (*homoskedastisitas*) di sepanjang seluruh observasi, dan estimasi koefisien regresi tetap efisien.

Adapun uji autokorelasi menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW) menghasilkan nilai yang berada pada rentang  $1 - d_u < DW < 4 - d_u$ , sehingga tidak ditemukan autokorelasi dalam model regresi. Terpenuhinya seluruh asumsi klasik memberikan jaminan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini valid, tidak bias, dan layak untuk digunakan pada tahap pengujian hipotesis selanjutnya.

#### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Data yang digunakan ini memiliki distribusi normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas, menurut hasil uji asumsi klasik. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat analisis model regresi linear berganda. Adanya dampak variabel *FinTech* dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia diukur melalui uji regresi linear berganda. Hasil pengujian regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan program SPSS ditunjukkan di bawah ini.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	t Hitung	Sig.
Konstanta	0,190	38,745	0,005	0,996
Financial Technology ( $X_1$ )	-0,987	0,139	-7,110	0,000
Inklusi Keuangan ( $X_2$ )	4,644	0,571	8,139	0,000

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, persamaan regresi yang terbentuk adalah  $Y = 0,190 - 0,987X_1 + 4,644X_2 + \varepsilon$ , di mana  $X_1$  (*Financial Technology*) memberikan koefisien bertanda negatif dan  $X_2$  (*Inklusi Keuangan*) memberikan koefisien bertanda positif dan keduanya secara statistik signifikan pada taraf 5%. Apabila variabel *Financial*

Technology ( $X_1$ ) dan Inklusi Keuangan ( $X_2$ ) bernilai nol (konstan), maka pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDRB) berada pada nilai positif sebesar 0,190. Setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan FinTech P2P Lending akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,987 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan Inklusi Keuangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,644 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

### 5. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted $R^2$ )

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dilakukan uji koefisien determinasi. Nilai Adjusted  $R^2$  digunakan sebagai ukuran karena lebih tepat digunakan pada model regresi berganda dengan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2018). Semakin besar nilai Adjusted  $R^2$ , semakin besar kemampuan variabel Financial Technology ( $X_1$ ) dan Inklusi Keuangan ( $X_2$ ) dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia ( $Y$ ). Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,354 menunjukkan bahwa variabel Financial Technology ( $X_1$ ) dan Inklusi Keuangan ( $X_2$ ) secara bersama-sama mampu menjelaskan 35,4% variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia ( $Y$ ). Sisanya sebesar 64,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 6.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	$R^2$	Adjusted $R^2$	Std. Error	Model
1	0,603 <sup>a</sup>	0,364	0,354	1.419,47	1

a. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan ( $X_2$ ), Financial Technology ( $X_1$ )

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

Nilai Adjusted  $R^2$  menunjukkan kemampuan variabel Financial Technology dan Inklusi Keuangan secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti, seperti belanja pemerintah, ekspor-impor, tingkat inflasi, dan kebijakan moneter.

### 6. Uji Hipotesis Parsial (Uji-T) dan Simultan (Uji-F)

Uji parsial (uji-t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan mengacu pada perbandingan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Apabila t hitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima (Ghozali, 2018). Hasil uji parsial disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 7.** Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.
Financial Technology ( $X_1$ )	-7,110	1,658	0,000
Inklusi Keuangan ( $X_2$ )	8,139	1,980	0,000

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas, variabel Financial Technology ( $X_1$ ) memperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-7,110$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai  $t$  hitung  $= 7,110 > t$  tabel  $= 1,658$ , sehingga  $H_{a1}$  diterima, yang berarti Financial Technology berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi ini mencerminkan bahwa ekspansi FinTech P2P lending belum sepenuhnya berkontribusi pada sektor produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [Kohardinata \(2023\)](#) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan pinjaman P2P lending berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia, mengindikasikan adanya substitusi yang tidak produktif antara layanan FinTech dan perbankan konvensional. Selain itu, [Rotinsulu & Mandej \(2023\)](#) menemukan bahwa P2P lending berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama akibat tekanan krisis ekonomi pandemi COVID-19 pada periode 2020–2022 yang menyebabkan penurunan pendapatan individu dan bisnis secara masif. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [Saraswati \(2022\)](#) yang menemukan pengaruh positif FinTech terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia, perbedaan ini diduga karena perbedaan indikator pengukuran dan cakupan geografis yang lebih luas.

Variabel Inklusi Keuangan ( $X_2$ ) memperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $8,139$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai  $t$  hitung  $= 8,139 > t$  tabel  $= 1,980$ , sehingga  $H_{a2}$  diterima, yang berarti Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketiga dimensi inklusi keuangan, aksesibilitas (*accessibility*), ketersediaan layanan (*availability*), dan penggunaan layanan keuangan (*usage*), secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PDRB di seluruh provinsi. Akses terhadap layanan keuangan formal memungkinkan masyarakat menyimpan pendapatan, mengembangkan usaha, berinvestasi, serta meningkatkan daya beli yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi regional ([Erlando et al., 2020](#); [Shrestha & Nursamsu, 2020](#)). Temuan ini sejalan dengan penelitian [Suryaningrum \(2023\)](#) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif konsisten antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, khususnya karena akses kredit dan tabungan mendorong peningkatan investasi dan pembentukan modal. Penelitian [Anwar \(2017\)](#) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa jumlah kantor cabang bank berpengaruh positif pada tingkat alpha  $10\%$  terhadap PDB, karena ketersediaan kantor cabang yang tersebar mendorong penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang kemudian disalurkan kembali sebagai kredit produktif. Lebih lanjut, [Bhegawati \(2023\)](#) menegaskan bahwa dimensi aksesibilitas yang diukur dari proporsi penduduk dewasa yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal menjadi fondasi utama dalam memperkuat struktur perekonomian dan mengurangi kesenjangan ekonomi antardaerah.

Uji simultan (uji-F) dilakukan untuk menguji apakah variabel Financial Technology ( $X_1$ ) dan Inklusi Keuangan ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ( $Y$ ). Model regresi dinyatakan layak (goodness of fit) apabila nilai  $F$  hitung  $> F$  tabel dan signifikansi  $< 0,05$  ([Ghozali, 2018](#)). Hasil uji simultan disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 8.** Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	604537,371	2	302268,685	38,25 <sub>1</sub>	0,000 <sub>b</sub>
Residual	892946,360	13	7902,180		
Total	1497483,731	13			
		5			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

b. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan (X<sub>2</sub>), Financial Technology (X<sub>1</sub>)

Sumber : diolah oleh Penulis 2024

Berdasarkan tabel 8 di atas, nilai F hitung sebesar 38,251 > F tabel sebesar 3,07 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, H<sub>a3</sub> diterima, yang berarti variabel Financial Technology (X<sub>1</sub>) dan Inklusi Keuangan (X<sub>2</sub>) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y). Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,354 menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 35,4% variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 64,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model, seperti belanja pemerintah, tingkat ekspor, inflasi, dan kebijakan moneter. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Saraswati \(2022\)](#) yang membuktikan bahwa secara simultan FinTech dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia, dengan argumen bahwa kombinasi antara inovasi teknologi keuangan dan perluasan akses layanan keuangan menciptakan ekosistem ekonomi digital yang mendorong pertumbuhan PDB secara komprehensif. Temuan simultan ini juga memperkuat argumen bahwa kebijakan pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan pengembangan ekosistem FinTech dengan program inklusi keuangan secara bersamaan akan menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan implementasi keduanya secara terpisah ([Mariyah, 2024](#)).

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji secara empiris peran FinTech P2P Lending dan Inklusi Keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional Indonesia menggunakan data panel 34 provinsi periode 2020–2023. Berdasarkan keseluruhan analisis, diperoleh tiga simpulan utama yang saling berkaitan. Pertama, ekspansi FinTech P2P Lending terbukti memberikan tekanan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Secara ekonomi, hal ini mencerminkan kegagalan fungsi intermediasi aliran pinjaman digital yang semestinya memperkuat kapasitas produksi justru terserap dominan oleh konsumsi rumah tangga yang tidak menghasilkan nilai tambah jangka panjang, bahkan berpotensi menjadi substitusi destruktif terhadap kredit perbankan formal bagi UMKM. Secara manajerial, kondisi ini menunjukkan misalignment antara model bisnis platform FinTech yang berorientasi pertumbuhan portofolio cepat dengan kebutuhan ekonomi riil yang mensyaratkan pembiayaan produktif dan berkelanjutan. Kedua, Inklusi Keuangan secara konsisten terbukti menjadi akselerator pertumbuhan ekonomi yang nyata. Ketiga dimensinya, aksesibilitas, ketersediaan layanan, dan penggunaan layanan keuangan, bekerja secara sinergis dalam mendorong mobilisasi tabungan, memperluas akses kredit produktif, dan memperkuat transmisi kebijakan moneter ke sektor riil. Dari

perspektif manajerial, temuan ini menegaskan bahwa investasi kelembagaan dalam infrastruktur keuangan memberikan imbal hasil ekonomi yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar memperluas penetrasi layanan digital. Ketiga, secara simultan, kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini mengandung implikasi strategis bahwa potensi FinTech sebagai instrumen akselerasi pertumbuhan hanya dapat terwujud optimal apabila diintegrasikan dengan program inklusi keuangan yang komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital sektor keuangan Indonesia masih memerlukan pendalaman orientasi produktif. Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan perlu merancang kebijakan yang mendorong platform FinTech bergeser dari model pembiayaan konsumtif menuju pembiayaan berbasis kapasitas produktif, khususnya bagi UMKM di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), sekaligus memperkuat ekosistem inklusi keuangan sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang merata, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan dimensi moderasi seperti profitabilitas lembaga keuangan, regulasi keuangan digital, dan tingkat literasi keuangan, guna menghasilkan peta kebijakan yang lebih komprehensif dalam mengelola ekosistem keuangan digital Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi, menambahkan variabel moderasi seperti profitabilitas lembaga keuangan, regulasi keuangan digital, atau tingkat literasi keuangan, dan mempertimbangkan penggunaan pendekatan panel data dengan *fixed* atau *random effects* untuk menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2017). Pengaruh jumlah kantor bank terhadap PDB Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), 1–15.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik bruto Indonesia triwulanan 2019–2023*. BPS. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2020). *Keuangan inklusif: Definisi dan ruang lingkup*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2017). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Bhegawati, D. A. S. (2023). Pengaruh aksesibilitas keuangan terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 45–58.
- Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020). Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: Evidence from eastern Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05235. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05235>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ika, S. R. (2021). Dimensi inklusi keuangan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi regional. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 310–325.
- Kohardinata, C. (2023). Dampak pertumbuhan pinjaman P2P lending terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 23(1), 12–25.
- Mariyah, S. (2024). Pengaruh ekosistem FinTech dan inklusi keuangan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 10(1), 30–44.

Nasution, L. N. (2022). FinTech dan transformasi digital sektor keuangan Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 55–68.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. OJK. <https://www.ojk.go.id>

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik FinTech lending periode Desember 2023*. OJK. <https://www.ojk.go.id>

Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2023). Peer-to-peer lending dan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era pandemi COVID-19. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 24(2), 88–101.

Sarma, M. (2012). Index of financial inclusion: A measure of financial sector inclusiveness. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*, 07, 1–34.

Saraswati, B. D. (2022). Pengaruh inklusi keuangan dan FinTech terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 16(1), 55–68.

Shrestha, P. K., & Nursamsu, S. (2020). Financial inclusion and economic growth: A cross-country analysis. *IMF Working Paper*, 20(55), 1–28. <https://doi.org/10.5089/9781513545929.001>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Suryaningrum, D. A. (2023). Inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang: Bukti empiris. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(3), 200–215.

Wardhono, A., Indrawati, Y., & Qoriah, C. G. (2018). Peranan inklusi keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 1–18.